

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang memberikan pengajaran tentang berbagai aspek keagamaan. Selain itu, pesantren memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlaq yang luhur kepada para santrinya. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Fitri & Ondeng, 2022:44). Pada saat ini pendidikan pesantren sangat diminati oleh masyarakat. Banyak orang tua ingin memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anaknya sehingga menjadikan pondok pesantren sebagai pilihan sarana pendidikan untuk anak-anaknya. Bagi orang tua pondok pesantren tidak hanya membantu dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka tetapi juga dapat memberikan pendidikan yang seimbang yaitu aspek dunia dan agama (Adila & Darmaningrum, 2023:117).

Menurut Kemenag jumlah pondok pesantren yang terdata oleh kementerian agama pada tahun 2024 sebanyak 41.220 pondok. Menurut data statistik yang dirilis oleh Kementerian Agama, Jawa Barat memiliki pondok pesantren terbanyak di Indonesia yaitu 12.121 pesantren. Berdasarkan data ini minat masyarakat di Jawa Barat dalam pendidikan pesantren sangat tinggi dan akan meningkat setiap tahunnya. Fakta ini menggambarkan bahwa minat masyarakat Jawa Barat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren tergolong tinggi dan meningkat setiap tahunnya, seperti Pondok Pesantren Miftahul Ulum.

Di pondok pesantren diterapkan sistem pembelajaran berbasis asrama, dimana para santri menetap dan menimba ilmu dalam satu lingkungan yang sama. Hal ini memungkinkan mereka mendapatkan pendidikan yang lebih intensif serta pengawasan yang lebih terstruktur. Kehidupan di pesantren memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan kehidupan yang ada di rumah. Karena para santri diharuskan untuk hidup bersama, mengandalkan kemandirian, menjalani gaya hidup sederhana, menerapkan disiplin, serta membangun interaksi sosial.

Santri juga dibatasi dalam penggunaan elektronik agar mengurangi dampak negatif dari perkembangan global (Adila & Darmaningrum, 2023:117).

Menurut Stroebe, et al (2002) menyatakan bahwa ketika remaja berpindah ke lingkungan baru, mereka cenderung merasa terasing karena kehilangan rutinitas, suasana, dan sosok-sosok yang akrab sehingga dapat memicu perasaan *homesickness*. *Homesickness* merupakan perasaan negatif yang timbul akibat keterperpisahan seseorang dari rumah dan orang-orang terdekatnya. Kondisi ini ditandai dengan kerinduan yang mendalam serta pikiran yang terus tertuju pada hal-hal yang berhubungan dengan rumah, disertai kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru (Vamelia & Yasmin, 2023:87).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thurber & Walton (2007) dalam (Vamelia & Yasmin, 2023) menjelaskan bahwa siswa yang tinggal di lingkungan asrama memiliki peluang besar untuk mengalami *homesickness*, dengan tingkat prevalensi yang cukup tinggi, yakni antara 16% hingga 91%. Sementara itu, penelitian lain oleh Watt dan Badger (2009) yang melibatkan pelajar dari berbagai latar belakang negara menunjukkan bahwa sekitar 40,4% dari mereka mengalami perasaan rindu rumah selama proses adaptasi di lingkungan baru. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian Yasmin & Daulay (2017) kepada 226 orang santri baru yang mana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat *homesickness* pada santri baru di asrama mencapai kategori sedang 81,41%. Sementara lainnya berada pada kategori tinggi (4.87%) dan rendah (13.71%).

Santri baru rentan mengalami *homesickness* hal ini berdampak pada santri yang seharusnya menimba ilmu. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Poylazi & Lopez (2007) dalam (Yasmin, dkk, 2017) yang menyatakan bahwa *homesickness* juga berdampak pada proses adaptasi, pencapaian akademik, dan interaksi sosial. Selain itu, Stroebe et, al (2002) menegaskan bahwa dalam tingkat yang lebih parah, kondisi ini dapat memicu berbagai gangguan psikologis, seperti stres dan depresi (Yasmin, dkk, 2017:166).

Menurut Maghfirah (2022) dalam (Hidayat, dkk, 2024) berpendapat bahwa sabar merupakan salah satu bentuk *religious coping* atau cara menghadapi kesulitan hidup melalui pendekatan keagamaan, di samping amalan lain seperti

zikir, doa, puasa, dan rasa syukur. Sabar mengandung makna menahan diri, baik dari kegelisahan, keluhan, maupun tindakan yang tidak sesuai. Dengan kata lain, sabar adalah kemampuan seseorang untuk tetap tenang, kuat, dan tidak terburu-buru dalam merespons situasi yang sulit dan penuh tantangan, serta menerima keadaan dengan penuh tanggung jawab. Dari sudut pandang keagamaan, kesabaran juga mencerminkan pengendalian diri terhadap keinginan dan dorongan negatif sebagai upaya memperbaiki diri menuju pribadi yang lebih baik secara spiritual dan emosional (Hidayat, dkk, 2024:49).

Menurut Al-Jauziyah (2007) dalam (Rahmania, dkk, 2019) sabar dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima penderitaan dengan ketabahan dan ketenangan, sehingga memungkinkan seseorang menghadapi setiap permasalahan dengan lebih baik. Bersikap sabar juga berarti menahan diri serta menghindari keluhan. Oleh karena itu, individu yang memiliki kesabaran akan tetap tenang meskipun menghadapi rasa takut dan kebingungan (Rahmania, dkk, 2019:158).

Sabar berfungsi sebagai bentuk pertahanan diri dalam berbagai aktivitas ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Memiliki sikap sabar dalam setiap situasi dan kondisi sangatlah penting. Oleh karena itu, Islam mewajibkan umatnya untuk membentengi diri dengan kesabaran, karena sifat ini memiliki manfaat besar seperti memperkuat mental, membangun kepribadian yang kokoh, meningkatkan konsistensi dalam kebaikan, serta membantu menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup yang tak terduga (Mutaqin, 2022:3). Menurut Ibnu Qayyim (dalam Hidayat, dkk, 2024) menjelaskan bahwa secara psikologis, sabar dapat membantu meredakan perasaan putus asa, panik, cemas, stres, dan depresi. Dapat disimpulkan bahwa sabar memiliki hubungan dengan penurunan resiko gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi yang dipicu oleh *homesickness* (Hidayat, dkk, 2024:49).

Penelitian yang dilakukan oleh Umroh & Maryam (2021) mengatakan bahwa kesabaran berperan dalam menciptakan keadilan dan keseimbangan hidup bagi santri di pondok pesantren. Dengan sikap sabar, santri akan lebih siap serta mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Padatnya jadwal kegiatan harian seringkali membuat santri terbebani karena belum terbiasa. Oleh karena itu,

kesabaran menjadi kunci agar santri baru dapat menyesuaikan diri secara bertahap dengan kehidupan di pondok pesantren (Umroh & Maryam, 2021:4-5).

Penelitian yang dilakukan oleh Fajrin & Yasmin (2023) kepada santri baru yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *self-efficacy* dengan *homesickness* pada santri baru di pesantren. Santri yang memiliki *self-efficacy* tingkat *homesickness* yang dimiliki juga rendah. Santri baru yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung memandang kesulitan sebagai tantangan, bukan ancaman, sehingga mereka mengalami tingkat stres yang lebih rendah dan mampu beradaptasi dengan lebih baik. Maka dari itu penting bagi santri memiliki *self-efficacy* untuk mengurangi tingkat *homesickness*. (Fajrin & Yasmin, 2023:64)

Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah & Amin (2023) kepada santri baru yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penyesuaian diri terhadap *homesickness* pada santri baru di pondok pesantren. Santri baru yang memiliki penyesuaian diri yang baik cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang rendah. Sebaliknya, santri baru yang tidak bisa menyesuaikan diri cenderung memiliki tingkat *homesickness* yang tinggi. (Nafisah & Amin, 2023:17)

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas *homesickness* pada santri, tetapi hingga saat ini masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan sabar dengan *homesickness*, terutama dalam konteks santri yang tinggal jauh dari keluarga. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada variabel-variabel psikologis seperti *self-efficacy*, kesepian, atau penyesuaian diri, dibandingkan dengan variabel tasawuf. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami peran sabar dalam membantu individu menghadapi perasaan rindu terhadap rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Miftahul Ulum menunjukkan santri baru cenderung lebih sering mengalami gangguan fisik seperti sakit dibandingkan dengan santri lama, dan tidak sedikit yang meminta izin pulang karena sakit atau karena di kunjungi orang tua. Hal ini diduga berkaitan dengan kondisi psikologis yang belum stabil akibat perpisahan dari keluarga dan adaptasi terhadap lingkungan baru. Selain itu,

pembatasan kunjungan orang tua yang hanya dilakukan sebulan sekali memperkuat perasaan terpisah dari keluarga. Beberapa santri bahkan mengalami keterlambatan kembali ke pondok, dan dalam beberapa kasus, memilih untuk tidak kembali atau keluar dari pesantren. Karena hal itu dalam beberapa tahun terakhir santri baru banyak yang tidak bertahan sampai akhir masa pendidikan. Selain itu, terdapat beberapa santri berperilaku menarik diri, seperti santri yang cenderung murung, kurang aktif dalam kegiatan belajar, sering menangis, dan terus-menerus meminta untuk menelepon atau dikunjungi oleh orang tua. Bahkan, terdapat pula kasus santri yang kabur dari pesantren karena merasa tidak betah ingin pulang ke rumah. (Wawancara personal dengan inisial SL, pada tanggal 15 Februari 2025).

Pada fenomena tersebut menunjukkan bahwa *homesickness* tidak hanya mengganggu emosi santri, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisik dan kelancaran belajar mereka. Karena itu, hal ini menjadi perhatian penting di lingkungan pesantren. Dalam menghadapi situasi ini, sabar berperan sebagai bentuk kesiapan mental dan spiritual. Sabar tidak sekadar menahan keluh kesah, tetapi juga mencerminkan kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi tantangan. Dalam Islam, sabar adalah nilai utama yang membantu seseorang menghadapi ujian hidup, termasuk rasa rindu terhadap rumah saat tinggal di pesantren.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan antara sabar dan *homesickness*, guna mengetahui apakah tingkat kesabaran berperan dalam menurunkan intensitas perasaan *homesickness* pada santri baru. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Sabar dan *Homesickness* Pada Santri Baru (Studi Kasus Santri Baru Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cipatat Bandung Barat)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa aspek yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tingkat sabar santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cipatat, Bandung Barat?
2. Bagaimana tingkat *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cipatat, Bandung Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara sabar dan *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cipatat, Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang akan dikaji, supaya penelitian ini jelas dan memiliki arah yang lebih terstruktur. Maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat sabar santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cipatat, Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui tingkat *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cipatat, Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui hubungan antara sabar dan *homesickness* pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Cipatat, Bandung Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan kontribusi keilmuan, terutama terkait dengan sabar dan *homesickness* yang dialami santri di pesantren.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya terkait teori sabar dan teori *homesickness*. Serta menjadi bahan acuan atau sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini membantu guru di pondok pesantren untuk dapat memahami serta mendampingi santri yang mengalami *homesickness* dengan pendekatan berbasis kesabaran.

b. Bagi Santri

Adanya penelitian ini diharapkan santri dapat memiliki pemahaman dan wawasan mengenai sabar supaya dapat mempraktikkan sabar ketika menghadapi *homesickness* sehingga mereka bisa lebih mudah beradaptasi dengan kehidupan pesantren.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bermanfaat untuk menambah wawasan, pengalaman, mengenai sabar dan juga *homesickness* pada santri.

E. Kerangka Berpikir

Stroebe et al. (2002) dalam (Yasmin, dkk, 2017) mendeskripsikan *homesickness* sebagai “duka kecil “ yang timbul akibat perpisahan dengan orang tua, yang berpotensi menimbulkan stres pada pelajar yang meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikan. *Homesickness* merujuk pada kondisi emosional negatif yang ditandai dengan perasaan rindu dan pemikiran mendalam terhadap sesuatu yang berhubungan dengan rumah serta kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru. Stroebe juga menegaskan dalam tingkat yang lebih parah *homesickness* dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti stres dan depresi (Yasmin, dkk, 2017:167).

Menurut pendapat Stroebe et al. (2002) dalam (Lestari, 2021:40) *homesickness* memiliki 5 dimensi yaitu :

1. Merindukan Rumah

Seseorang yang mengalami *homesickness* akan merindukan apapun yang berkaitan dengan rumahnya seperti : merindukan orang tua, keluarga, dan sering juga merasa ia dirindukan oleh keluarga.

2. Kesepian

Seseorang merasa tidak diterima di lingkungan barunya sehingga timbul perasaan terasing dan kesedihan yang mendalam akibat kesepian yang dialami.

3. Merindukan Teman

Seseorang mengalami kerinduan terhadap orang-orang yang dianggapnya dekat, karena merasa lebih aman dan tenang saat berada di lingkungan sebelumnya.

4. Kesulitan Beradaptasi

Seseorang menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, sehingga menimbulkan perasaan ketidaknyamanan dan kebingungan dalam menemukan arah atau tujuan tempat tersebut.

5. Memikirkan Rumah

Seseorang akan merasa bahwa tinggal di rumah memberikan lebih banyak kenyamanan dibandingkan dengan lingkungan baru yang ia tempati saat ini.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Mukhtashar 'Uddat ash-Shabirin wa Dzakhirat ash-Shakirin* yang mengemukakan bahwa sabar ialah mencegah dan menahan. Sabar ialah menahan jiwa dari kesedihan mendalam, mencegah dan menahan lisan dari keluhan kesah, dan menahan anggota tubuh dari menampar pipi, merobek pakaian dan sebagainya (Al-Jauziyah, 2016:5). Sabar juga dapat diartikan sebagai kemampuan menahan dan mengendalikan diri. Dengan kata lain, seseorang yang bersabar tidak pernah mengeluh, mampu menahan diri dari meratapi keadaan, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Rahmania, dkk, 2019:158). Kesabaran yang didasarkan pada sumber stres dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Kedua aspek ini mencerminkan kesabaran yang dilakukan secara sadar sebagai bentuk pilihan (*ikhtiar*) serta kesabaran yang muncul karena keadaan yang memaksa (*'idtirori*). Selain itu, kesabaran juga dapat dikaitkan dengan keteguhan dalam menjalankan perintah, menjauhi larangan, serta menerima takdir dengan lapang dada (Rusdi, 2016:4).

Ada 3 dimensi sabar menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (2016) yaitu:

1. Sabar dalam mengerjakan ketaatan

Salah satu dimensi yang menceritakan kesabaran seseorang adalah ketaatannya terhadap perintah Allah. Ketaatan ini mencakup pelaksanaan seorang Muslim, meskipun dihadapkan pada rasa lelah atau tantangan yang berat.

2. Sabar dalam menjauhi maksiat

Dimensi kedua yang menilai kesabaran seseorang adalah kemampuannya dalam menjauhi maksiat. Kesabaran ini dapat diwujudkan dengan menolak ajakan untuk mendekati larangan Allah, menghindari perbuatan tercela, dan mengendalikan hawa nafsu.

3. Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar dalam menghadapi cobaan dapat diwujudkan dengan tetap tegar saat menghadapi cobaan, berusaha bangkit dari keterpurukan, serta menerima ujian sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian dari Allah kepada hamba-Nya yang sabar.

Santri yang tinggal jauh dari keluarga berpotensi mengalami *homesickness* atau perasaan rindu rumah yang dapat memengaruhi kondisi emosional, konsentrasi belajar, dan penyesuaian diri di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, sabar sebagai nilai spiritual dan aspek kepribadian dalam tasawuf berperan penting sebagai mekanisme pengendalian diri dalam menghadapi kesulitan, termasuk perasaan rindu terhadap rumah. Sabar membantu santri untuk tetap tenang, menerima ujian dengan lapang dada, serta tidak mudah goyah saat menghadapi tekanan emosional seperti perasaan rindu terhadap rumah (*homesickness*). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara sabar dan *homesickness* pada santri baru.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian



F. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan sementara sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban ini masih didasarkan pada teori yang relevan, bukan pada bukti empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis terhadap masalah penelitian, tetapi belum merupakan jawaban yang didukung oleh data empiris (Sugiyono, 2013:64).

Ada dua macam hipotesis dalam penelitian yaitu hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja ada dalam kalimat positif. Sementara hipotesis nol ada dalam kalimat negatif (Sugiyono, 2013:101). Hipotesis kerja atau biasa disebut hipotesis alternatif adalah pernyataan yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel X dengan Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok tertentu. Hipotesis nol atau dikenal sebagai hipotesis statistik, umumnya digunakan dalam penelitian metode kuantitatif dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk pengujiannya (Abubakar, 2021:41)

Merujuk pada pembahasan sebelumnya, hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Hipotesis Kerja (H_a) : Semakin tinggi tingkat sabar maka semakin rendah tingkat *homesickness*.
- 2) Hipotesis Nol (H_o): Semakin rendah tingkat sabar maka semakin tinggi tingkat *homesickness*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Artikel karya Habiburrahman tahun 2024 yang berjudul “Hubungan Antara *Gratitude* Dengan *Homesickness* pada Santri Baru Pondok Pesantren” yang mana jurnal ini di terbitkan dalam Jurnal PAKAR Pendidikan, Volume 20 No 1, 2022. Tujuan penelitian ini ialah Penulis dalam jurnal ini menggunakan metode kuantitatif koleratif kepada 130 santri baru pada penelitiannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif yang berarti semakin tinggi tingkat *gratitude* yang dimiliki santri baru maka semakin rendah tingkat *homesickness* yang di alami santri baru di pondok

pesantren. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *gratitude* yang dimiliki santri maka semakin tinggi tingkat *homesickness* yang di alami santri baru di pondok pesantren.

Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu mengangkat tema mengenai *homesickness* pada santri baru. Namun demikian, terdapat perbedaan fokus pada variabel yang dikaji. Penelitian sebelumnya menyoroti hubungan antara *gratitude* dan *homesickness*, sedangkan penelitian saat ini membahas hubungan antara sabar dan *homesickness* pada santri baru.

Artikel karya Ahmad Hidayat, dkk, tahun 2024 yang berjudul “*The Influence of Patience and Hardiness Personality on Homesickness Behavior: an Islamic Psychology Perspective*” yang merupakan jurnal berbahasa inggris yang jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia ialah “Pengaruh Kepribadian Sabar dan Ketangguhan terhadap Perilaku *Homesickness* di Kalangan Mahasiswa Luar Kota: Perspektif Psikologi Islam.” Jurnal yang diterbitkan dalam Psikis: Jurnal Psikologi Islam, Vol 10 No 1, 2024. Penulis dalam jurnal ini menggunakan metode kuantitatif kepada 103 mahasiswa rantau. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh sabar dan *hardiness* terhadap perilaku *homesickness* pada mahasiswa rantau. Hasil penelitian yang dilakukan penulis ialah menyatakan bahwa baik sabar maupun *hardiness* memiliki pengaruh pada *homesickness* pada mahasiswa rantau yaitu sabar semakin tinggi tingkat sabar seseorang maka semakin rendah tingkat *homesickness* dan semakin tinggi tingkat *hardiness* seseorang maka semakin rendah tingkat *homesickness*.

Penelitian ini saat ini dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai *homesickness*. Namun demikian, terdapat perbedaan fokus pada variabel yang dikaji. Penelitian sebelumnya menggunakan dua variabel independen, yakni sabar dan *hardiness*. Sementara pada penelitian saat ini hanya berfokus pada satu variabel yaitu sabar. Selain itu, perbedaan terdapat pada subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya menjadikan mahasiswa rantau sebagai subjek penelitian, sementara pada penelitian ini menjadikan santri baru sebagai subjek penelitian.

Skripsi karya Muhammad Alka tahun 2024 yang berjudul “Hubungan Kesepian Dengan *Homesickness* Pada Santri Dayah Sinar Desa Insan Qurani Aceh Besar”. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif kolerasional dengan menggunakan skala kesepian dan *homesickness* sebagai instrumen pengumpulan datanya dan sampel pada penelitian ini berjumlah 90 orang santri. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah ada kesepian memiliki hubungan dengan *homesickness* pada santri. Analisis data menggunakan uji kolerasi *product moment*. Hasil penelitian dari skripsi ini ialah mengungkapkan bahwa semakin tinggi kesepian semakin tinggi *homesickness*. Sebaliknya, semakin rendah kesepian semakin rendah *homesickness*.

Penelitian saat ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai *homesickness* dan juga sama-sama menjadikan santri sebagai subjek penelitian. Namun demikian, penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan yaitu pada fokus penelitian yang dikaji. Pada penelitian sebelumnya menggunakan kesepian sebagai variabel independen. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sabar sebagai variabel independen.

Skripsi karya Fatma Riani tahun 2024 yang berjudul “Pengaruh Kesabaran terhadap Kebahagiaan Santri Kelas XI di Pesantren Putri Al-Mawaddah Coper Jetis Ponorogo “. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan uji regresi sederhana dengan menggunakan skala sabar dan skala kebahagiaan sebagai instrumen pengumpulan datanya dan sampel pada penelitian ini berjumlah 118 santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesabaran dan kebahagiaan santri serta pengaruh kesabaran terhadap kebahagiaan. Hasil regresi menunjukkan bahwa kesabaran berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan ($\text{sig. } 0,000 < 0.05$) sebesar 11.7%, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain. Artinya, semakin tinggi kesabaran, semakin tinggi pula kebahagiaan santri kelas XI di pondok pesantren putri Al-Mawaddah.

Penelitian saat ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai sabar dan juga sama-sama menjadikan santri sebagai subjek penelitian. Namun demikian, penelitian saat ini dengan penelitian

sebelumnya memiliki perbedaan yaitu pada fokus penelitian yang dikaji. Penelitian sebelumnya menggunakan kebahagiaan sebagai variabel dependen, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *homesickness* sebagai variabel dependen. Kemudian, pada penelitian sebelumnya menganalisis mengenai pengaruh sedangkan pada penelitian saat ini menganalisis mengenai hubungan.

Artikel karya Mita Lestari tahun 2021 yang berjudul “Hubungan Antara *Sense of Belonging* dengan *Homesickness* Pada Siswa Baru di Pondok Pesantren” yang mana jurnal ini diterbitkan dalam Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam Volume 12 No 1, 2021. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya hubungan antara *sense of belonging* dengan *homesickness* pada Siswa baru di pondok pesantren. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kepada 190 santri. Hasil penelitian ini ialah peneliti menarik kesimpulan bahwa semakin tinggi *sense of belonging* maka semakin rendah *homesickness* yang dialami santri. Sebaliknya, semakin rendah *sense of belonging* maka semakin tinggi *homesickness* pada santri. Penulis juga mengemukakan bahwa ada faktor lain yang bisa mempengaruhi *homesickness* yaitu dukungan sosial, *insecure attachment*, dan *secure attachment*.

Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai *homesickness* dan juga sama-sama menjadikan santri baru sebagai subjek penelitian. Namun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada variabel independen yang digunakan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaharuan (*novelty*) pada variabel independen yaitu sabar. Selain itu, pembaharuan juga terdapat pada subjek penelitian yang berfokus pada santri. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan variabel dan subjek yang belum banyak dikaji.